

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2007). Novel sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002). Novel adalah karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita kehidupan atau pengalaman seseorang dan orang-orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel biasanya memiliki minimal 100 halaman dan minimal 35 ribu kata, dengan cerita yang kompleks dan durasi baca yang panjang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil karya imajinasi seseorang yang dikembangkan sesuai pengalaman kehidupan dengan menonjolkan dan menampilkan watak dari pelaku yang berusaha menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita ini berupa sebuah imajinasi yang

dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan. Sebagian besar orang membaca sebuah novel untuk menyalurkan hobi membaca dan ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik.

2. Unsur-unsur Novel

Unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu tema, fakta cerita, dan sarana pengucapan sastra (Robert Stanton, 2007).

a. Tema

Tema merupakan makna cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Robert Stanton (2007) bahwa tema dibagi menjadi empat, sebagai berikut:

- 1) Interpretasi yang baik hendaknya tidak selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita,
- 2) Terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi,

- 3) Sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diceritakannya (hanya disebut secara implisit), dan
- 4) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

b. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu unsur yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007).

- 1) Karakter (Penokohan) Istilah 'karakter' biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang bertanya: "Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?". Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan: "Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?".

Al Ma'ruf, (2010) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari segi psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketiga segi itu masih mempunyai

berbagai aspek. a) Dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang. Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain. b) Dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan. c) Dimensi psikologis adalah dimensi yang berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang. Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

2) Alur

Nurgiyantoro (2007) alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tahapan alur dibedakan menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Tahap Penyituasian (situation). Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain.
- b) Tahap Pemunculan Konflik (generating circumstances). Tahap pemunculan konflik merupakan tahap awal

munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

- c) Tahap Peningkatan Konflik (rising action). Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkram dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin dapat dihindari.
- d) Tahap Klimaks (climax). Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku menjadi konflik utama.
- e) Tahap Penyelesaian (denouement). Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik

lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2010) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut. (1) Plot Lurus, Maju, atau Progresif Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa lain. (2) Plot Mundur, Sorot Balik, atau Flash Back, Regresif Plot mundur, sorot balik, atau flash back, regresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut. (3) Plot Campuran Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

3) Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2007). Unsur latar menjadi tiga unsur pokok sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

3. Anak Bungsu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'bungsu' punya arti; yang terakhir, yang termuda (tentang anak). Sehingga bisa dipahami, anak bungsu adalah anak yang lahir terakhir dalam satu keluarga, atau anak yang paling muda usianya di antara saudara-saudaranya. Demikian sebutan anak bungsu bisa dikatakan disematkan berdasarkan urutan kelahiran dan usia. Selain memberi sebutan yang berbeda kepada anak, tahukah kamu bahwa urutan kelahiran juga

berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak? Ya, hal ini sebagaimana penjelasan para ahli yang dimuat dalam Jurnal Konseling dan Pendidikan terbitan Indonesian Institute for Counseling, Education, and Therapy (IICET).

Para ahli mengungkap posisi urutan kelahiran dalam keluarga dapat memberikan pengaruh mendasar pada perkembangan anak. Seorang psikolog anak, Richard Woolfson menjelaskan bahwa perbedaan kepribadian dan sikap antar kakak-adik bisa jadi disebabkan oleh urutan kelahiran dalam keluarga. Dengan begitu, tiap-tiap anak dengan urutan kelahiran berbeda memungkinkan untuk memiliki karakteristik yang beda juga. Seperti halnya perilaku anak bungsu yang akan berbeda dibanding saudaranya yang lain.

Karakteristik Anak Bungsu, anak bungsu cenderung memiliki jiwa bebas lantaran sikap orang tua yang sedikit membiarkan sang anak melakukan yang diinginkan, setelah mengasuh anak pertama, kedua, hingga yang terakhir. Dari sifat orang tua yang seperti ini, akibatnya si anak bungsu punya kepribadian:

- a. Supel
- b. Manipulatif
- c. Mencari perhatian
- d. Egois
- e. Menyukai kesenangan
- f. Percaya diri

- g. Kreatif
- h. Pandai memecahkan masalah.

Selain itu, dikatakan karena orang tua tidak terlalu memperhatikan anak bungsu seperti anak sulung mereka, maka anak bungsu memiliki cara sendiri untuk mendapatkan perhatian. Karena itu, anak terakhir cenderung punya daya pikat seperti kepribadian sosialnya yang ramah. Seorang psikolog bernama Kevin Leman juga menyebutkan bahwa kepribadian anak bungsu biasanya manja. Lantaran orang tua sering kali membiarkan si anak terakhir lebih longgar dalam hal tugas dan aturan, berbeda dengan standar yang diterapkan kepada saudaranya yang lain.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada dalam lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua dan orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Hurlock (1990) mengemukakan bahwa anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan kepribadian kurang matang. Selanjutnya dikemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, memiliki rasa aman, murah hati, manja dan kurang bertanggung jawab.

Anak bungsu adalah anak yang termuda dr satu keluarga; anak yang terakhir dan anak buncit. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas Bungsu, bontot, ucu, atau uncu adalah anak termuda atau anak terakhir dari sepasang orang tua. Anak bungsu dapat menjadi anak termuda tetapi bukan anak terakhir jika ibunya melahirkan anak(-anak) sesudahnya tetapi tidak ada yang masih hidup. Seorang anak bungsu juga dapat dikatakan anak terakhir, tetapi bukan anak termuda jika ia memiliki saudara tiri yang lebih muda darinya. Lawan dari kata (anak) bungsu adalah (anak) sulung.

Salah satu sifat bungsu menurut birth order adalah suka memikirkan orang lain. Jiwa sosial bungsu yang besar menyebabkan ia menjadi tipe Altruis dan sering kali terjebak dalam paham Altruisme yang berlebihan dan melelahkan. ada baiknya bungsu mulai memikirkan diri sendiri dan mencari nafkah buat keluarga. Kehebatan jiwa sosial bungsu menyebabkannya menjadi terkenal dan menjadi guru dan filosof bagi lingkungannya.

Di dalam hubungannya dengan anak sulung, bungsu harus hati hati di dalam berkomunikasi dan tidak boleh terlalu percaya kepada orang lain, juga harus menentukan apakah lebih baik memikirkan barang atau orangnya. Bungsu cocok untuk bekerja di dunia sale's, dunia hiburan dan dunia pendidikan sebagai guru atau filosof . Karena jiwa sosialnya, anak bungsu adalah dermawan tetapi harus belajar cara memberi yang baik dan yang perlu diberi atau yang tidak boleh

diberikan. Menurut teori bungsu, ia sangat baik hubungannya dengan anak tunggal dan memiliki naluri yang tajam. Bungsu juga memiliki emosi marah yang besar dan bisa menunjukkan siapa dirinya di saat yang mungkin tidak orang duga.

Dalam beberapa kasus psikologi dan kejiwaan, bungsu sering dikaitkan dan dikambinghitamkan. Bungsu memiliki sisi gelap yang memerangkapnya dalam beberapa saat sebelum mengalami pencerahan dan kembali lagi mengalami problem psikologis. Selain sebagai seniman yang baik, bungsu sering dicap sebagai orang yang dikutuk karena kecerobohan dan kesalahan kesalahan yang sebenarnya tidak perlu memberatkan dirinya.

Menurut dr. Fadhli Rizal Makarim 5 Fakta Karakteristik Anak Bungsu Si bungsu atau anak terakhir ternyata tidak selalu lekat dengan kata manja. Nyatanya, anak terakhir juga punya banyak karakteristik yang positif, seperti lebih ramah, humoris dan lain-lain.” Karakteristik anak bungsu alias anak terakhir dalam keluarga sering diidentikkan dengan sifat manja dan kekanak-kanakan. Padahal tidak selalu demikian, anak bungsu juga punya segudang kepribadian positif yang belum banyak orang tahu. Mereka mungkin cenderung lebih berjiwa bebas karena orangtuanya lebih santai dalam mengasuh anak bungsu. Selain itu, anak bungsu juga cenderung lebih ramah jika dibandingkan dengan si sulung.

Anak bungsu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang lahir terakhir dalam suatu keluarga. Sebagai anak bungsu, mereka memiliki posisi yang unik dalam dinamika keluarga. Beberapa orang percaya bahwa anak bungsu cenderung mendapatkan perhatian lebih atau menjadi lebih dimanja, padahal tidak selalu demikian. Dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia, seringkali terdapat pandangan atau stereotip tertentu terkait dengan anak bungsu. Misalnya dianggap sebagai anak yang manja atau cenderung dilibatkan dalam perlakuan khusus oleh anggota keluarga yang lain. Bahkan, beberapa percaya kalau Anak Bungsu Sering Mengalami Hal Ini. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan pengalaman yang unik, dan tidak semua anak bungsu mengalami situasi yang sama.

4. Fakta Karakteristik Anak Bungsu

Sifat manja memang telah melekat dalam stigma anak bungsu. Sebab, anak terakhir cenderung mendapatkan perhatian lebih banyak jika dibandingkan kakak-kakaknya. Meski begitu, masih banyak sifat-sifat positif yang biasanya dimiliki anak bungsu seperti berikut ini:

a. Lebih humoris adalah karakteristik anak bungsu

Dibandingkan para kakaknya, biasanya anak bungsu lebih memiliki selera humor dan lebih sering tertawa. Penelitian yang dilakukan lembaga riset asal Inggris, YouGov, membuktikan hal ini. Anak bungsu pun umumnya lebih santai dan *easy going*.

b. Lebih kreatif

Si bungsu sudah terbiasa ditinggalkan karena kesibukan kakak-kakaknya. Kondisi ini membuat anak bontot bisa menghibur diri sendiri, seperti bermain atau menggambar seorang diri. Kebiasaan ini membuat mereka lebih kreatif. Jadi, tidak dipungkiri jika salah satu karakteristik utama anak bungsu yakni lebih kreatif.

c. Banyak akal

Sejak kecil, anak bontot telah terbiasa melihat seluruh kebiasaan dan selera sang kakak. Hal ini yang kemudian mendorong dia untuk tampil berbeda. Mereka akan terbiasa mengasah akal untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan.

d. Anak istimewa

Karakteristik anak bungsu yang satu ini memang cukup berlebihan, namun bukan lagi rahasia bahwa si bungsu adalah anak yang istimewa. Mereka bisa dengan mudah mendapatkan apa yang diminta entah dari orang tua maupun dari para kakak-kakaknya.

e. Berpotensi sukses

Hal ini karena anak bungsu memiliki kakak yang dapat mengajarkannya soal kegagalan. Dia bisa belajar banyak dari pengalaman orang-orang yang lebih tua di sekitarnya. Melansir dari Parents, anak bungsu sering merasa bahwa pencapaiannya dianggap tidak penting. Tidak satu pun dari pencapaian mereka yang tampak orisinal.

Kakak-kakaknya yang telah belajar berbicara, membaca, dan mengendarai sepeda sering dijadikan sebuah patokan keberhasilan. Maka dari itu, orang tua mungkin sering memberikan reaksi gembira yang kurang spontan atas pencapaian mereka dan bahkan mungkin bertanya-tanya: Kenapa sang adik tidak bisa sebaik kakaknya?

Anak bungsu juga kerap bermain peran untuk memanipulasi orang lain agar mendapatkan apa yang mereka inginkan. Karena alasan ini, seringkali si bungsu adalah target yang lebih didisiplinkan daripada kakaknya. Bahkan, ada kondisi yang disebut sebagai Sindrom Anak Bungsu. Orang tua juga sering memanjakan dalam hal tugas dan aturan sehingga gagal menempatkan si bungsu pada standar yang sama dengan saudara mereka.

Karena alasan ini, orangtua sebaiknya tetap bersikap adil kepada si bungsu maupun si sulung supaya tidak ada rasa kecemburuan di antara keduanya. Nah, itulah karakteristik yang biasa dimiliki anak bungsu. Meski riset menyatakan demikian, tetap saja setiap orang pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Salah satu faktor terbesar yang menyumbang kepribadian seorang anak adalah pola asuh orang tua. Ketika orang tua mengasuh dengan cara yang baik, tentu saja anak akan menanamkan hal-hal baik tersebut.

5. Psikologi Sastra

Pengertian psikologi sastra banyak dikemukakan salah satunya oleh Hanum (2012), mengemukakan bahwa psikologi sastra imajinasi atau fantasi tidak sadar bahwa daya atau naluri yang menghasilkan naluri atau cerita, ataupun gambaran, ataupun objek kejiwaan yang mungkin atau dapat terjadi. Psikologi sastra adalah pendekatan yang menelaah unsur-unsur psikologis dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan pengarang, tokoh, maupun pembaca. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan pendekatan ini memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan dan penelitian ini untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis, (Minderop, 2010). Adapun pengertian psikologi sastra menurut Endraswara (2013:96) adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai aktivitas kejiwaan. Teori psikologi sastra digunakan untuk menginterpretasikan kondisi kejiwaan tokoh, Melihat hubungan antara pengalaman tokoh dengan tindakannya dan Menganalisis konflik batin yang muncul dalam alur cerita.

Menurut Wellek dan Warren (2014) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah studi sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, baik dari sisi pengarang, tokoh dalam

karya, maupun pembaca. Menurut Ratna (2004) Psikologi sastra merupakan analisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek psikologis, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan konflik batin tokoh. Sedangkan, menurut Endraswara (2008) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang menelaah karya sastra berdasarkan teori-teori psikologi untuk memahami kejiwaan tokoh serta proses kreatif pengarang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menelaah karya sastra berdasarkan aspek kejiwaan, terutama perilaku, emosi, dan konflik batin tokoh dengan menggunakan teori psikologi. Bidang kajiannya berada di persimpangan antara psikologi dan sastra, dengan tujuan utama memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Pendekatan ini tidak hanya melihat karya sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai aktivitas kejiwaan pengarang, tokoh cerita, serta efek psikologis pada pembaca.

a. Ruang Lingkup Psikologi Sastra

Pendekatan ini umumnya mencakup tiga fokus analisis utama:

- 1) Psikologi Pengarang yaitu menelusuri latar psikologis, motivasi, atau pengalaman batin pengarang yang berpengaruh dalam proses penciptaan karya.
- 2) Psikologi Tokoh yaitu menganalisis perilaku, konflik batin, motivasi, struktur kepribadian, dan perkembangan psikologis

tokoh berdasarkan teori psikologi seperti psikoanalisis (Freud), ego/ID/superego, atau teori kepribadian lain.

- 3) Psikologi Pembaca yaitu menelaah respons emosional, keterlibatan batin, dan pengalaman psikologis pembaca saat membaca karya sastra. eprints.umbjm.ac.id

b. Landasan Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra berakar pada gagasan bahwa karya sastra mencerminkan proses mental manusia, baik pencipta maupun tokoh fiksinya. Hal ini sesuai dengan pandangan umum dalam psikologi sastra bahwa teks sastra bukan semata estetika, tetapi juga “pantulan kejiwaan” manusia. Beberapa teori psikologi yang sering dijadikan dasar dalam kajian psikologi sastra antara lain:

- 1) Psikoanalisis Sigmund Freud – fokus pada konflik bawah sadar, struktur kepribadian (id, ego, superego), dan simbolisme yang muncul dalam naratif. (Freud S., 2003).
- 2) Pendekatan Jungian – menekankan arketipe dan alam bawah sadar kolektif dalam karakter atau tema literatur. (Jung C. G., 2015).
- 3) Teori Perkembangan Psikologi – digunakan untuk memahami cara tokoh bereaksi terhadap konflik psikologis dalam tahapan hidupnya.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mata rantainya menghubungkan psikologi manusia dengan karya sastra. Pendekatan ini

mampu mengungkap makna batin tokoh, proses kreatif pengarang, dan hubungan emosional pembaca terhadap teks, sehingga memberikan interpretasi yang lebih kaya dibanding pendekatan formalistik semata. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa teori psikologi klasik seperti psikoanalisis dapat diaplikasikan secara relevan dalam studi literatur kontemporer, baik untuk penelitian akademik maupun apresiasi sastra.

6. Konflik Batin

Teori Konflik Batin, istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configure* yang berarti saling memukul. Dari Bahasa latin tersebut diadopsi kedalam bahasa Inggris, *conflict* yang kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia yakni konflik. Konflik diketahui sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Dalam realitas, konflik adalah hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar lagi karena konflik merupakan unsur dasar kehidupan manusia (I.B. Wiriawa, 2013:66). Melalui karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik dengan adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin dan hati seseorang tokoh. Konflik internal (atau: konflik kejiwaan), di pihak lain adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik memiliki aspek internal dan eksternal, internal berasal dari diri sendiri sedangkan eksternal berasal dari luar diri sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik didefinisikan sebagai percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Dengan demikian, secara sederhana konflik merujuk pada adanya dua hal atau lebih yang bersebrangan, tidak selaras dan bertentangan. Penulis mengartikan dan menjelaskan arti konflik, batin, dan konflik batin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:587). “(1) percekocokan, perselisihan, pertentangan ; (2) ketegangan atau pertentangan dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antar dua tokoh, dsb).” Konflik batin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:587) konflik batin disebabkan oleh adanya 2 gagasan atau lebih atau keinginan yang

saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku”.

Pengertian konflik batin menurut Alwi dkk (2005:587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Teori konflik batin menurut Kurt Lewin mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

a. Konflik Mendekat-Mendekat (Approach-Approach Conflict)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satu diantaranya.

b. Konflik Mendekat-Menjauh (Approach-Avoidance Conflict)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekat atau menjauh.

c. Konflik Menjauh-Menjauh (Avoidance-Avoidance Conflict)

Konflik ini terjadi apabila pada saat bersamaan, timbul dua motif negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Dalam kaitanya terjadinya konflik, adapun unsur-unsur yang mendukungnya antara lain adalah

a. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Perasaan rasa bersalah, kesedihan, dan kebencian juga termasuk dalam klasifikasi emosi.

1) Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi, impuls, dan standar moral (impuls expression versus moral standarts). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk

pengadilan nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral.

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perannya bersalah kadang-kadang dapat di hapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

2) Kesedihan

Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesesalan.

3) Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya

perasaan tidak suka atau aversi/engga yang dampaknya ingin menghindar dan tidak termasuk menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya.

b. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

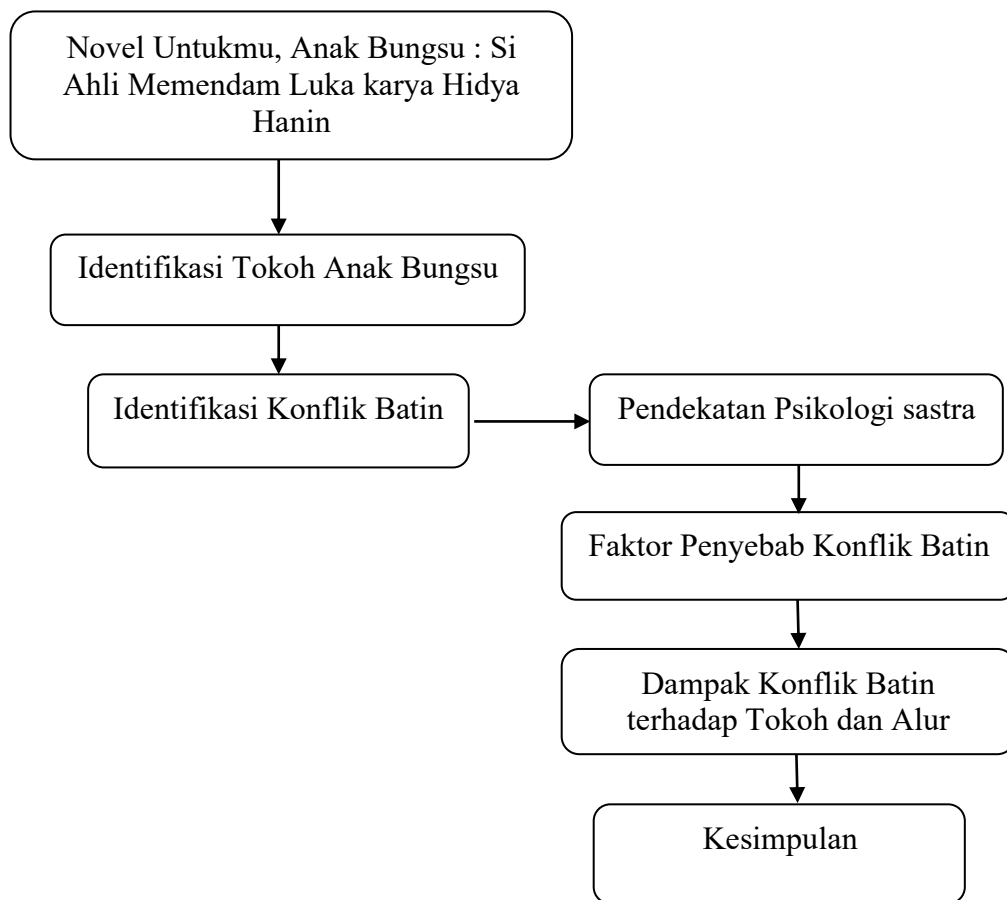
Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan medistorsi realitas dengan cara (Minderop, 2010:29-32). Pertahanan yang paling primitive dari ancaman-ancaman dari luar ialah denial of reality (penolakan realitas).

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variable yang lain. kerangka berpikir berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam membuat gambaran, menganalisis, mengkaji, dan memahami permasalahan secara teliti dan rinci. Langkah awal penelitian ini, yaitu menganalisis struktur yang

terkandung dalam novel *Untukmu, Anak Bungsu: Si Ahli Memendam Luka*. Kemudian, mengidentifikasi Tokoh anak bungsu tentang tindakan, ucapan, dan kondisi internal tokoh dalam novel *Untukmu, Anak Bungsu: Si Ahli Memendam Luka*. Selanjutnya, menganalisis bentuk konflik batin dengan teori konflik batin Teori Kurt Lewin (konflik mendekat-menjauh, menjauh-menjauh, mendekat-mendekat), untuk mengelompokkan pertentangan internal, dilema moral, pergulatan emosi, konflik antara harapan dan realitas, konflik antara diri sendiri dan lingkungan.

Dengan pendekatan psikologis sastra, selanjutnya menganalisis faktor penyebab konflik batin dengan melihat latar belakang keluarga, pengalaman traumatis, relasi antar tokoh, tekanan sosial, serta kepribadian tokoh. Langkah selanjutnya, menganalisis dampak konflik batin terhadap tokoh dan alur mengenai dampak pada pengambilan keputusan, perubahan karakter, munculnya klimaks dan resolusi cerita. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil dari analisis yang akan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai konflik batin tokoh anak bungsu dalam novel *Untukmu, Anak Bungsu : Si Ahli Memendam Luka*.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fadilah (2021) dalam penelitiannya terhadap novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye menemukan adanya lima bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu depresi, kecemasan, kemarahan, ketakutan, dan rasa bersalah. Penelitian lain dilakukan oleh Faradila, Sutejo, dan Suprayitno (2023) yang mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Mengapa Aku*

Cantik karya Wahyu Sujani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri tokoh serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Sementara itu, Dewi dan Hidajati (2019) dalam penelitiannya terhadap cerita *Nyonya Jetset* menemukan bentuk konflik batin berupa harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, kebimbangan dalam mengambil keputusan, serta pengaruh faktor internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan aspek penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter tokoh dalam karya sastra.

Sejumlah studi umumnya berfokus pada konflik batin tokoh utama dalam novel-novel populer dan menggunakan teori psikoanalisis atau teori konflik internal untuk menjelaskan dinamika psikologis tokoh. Namun, sebagian besar penelitian tersebut melihat konflik batin secara umum tanpa mempertimbangkan posisi tokoh dalam struktur keluarga sebagai variabel yang memengaruhi munculnya konflik. Dengan demikian, peta penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian konflik batin masih berpusat pada persoalan psikologis individual, belum pada konteks peran atau posisi tokoh dalam keluarga.

Sementara itu, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konflik batin tokoh anak bungsu dalam novel, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan relevansi ilmiah. Posisi anak bungsu memiliki dinamika sosial-emosional khas yang berbeda dari kakak-kakaknya, seperti stereotip dimanja, rentan, atau justru dibebani

ekspektasi yang tidak terlihat. Kompleksitas peran tersebut berpotensi memunculkan bentuk konflik batin yang unik dan berbeda dari tokoh utama pada umumnya. Novel “*Untukmu, Anak Bungsu: Si Ahli Memendam Luka*” karya Hidy Hanin merupakan karya kontemporer yang belum banyak disentuh dalam kajian akademik, sehingga analisis terhadap konflik batin tokoh anak bungsu dalam novel ini dapat memperkaya khazanah penelitian psikologi sastra Indonesia.

Berdasarkan peta penelitian yang ada, tampak ada kurangnya kajian yang menghubungkan konflik batin tokoh dengan posisi mereka dalam struktur keluarga, khususnya tokoh yang berperan sebagai anak bungsu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bentuk konflik batin, faktor penyebab, serta cara tokoh anak bungsu dalam novel ini memaknai luka dan tekanan emosional yang ia alami. Dengan pendekatan psikologi sastra yang memadukan teori dinamika keluarga, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memahami keterkaitan antara struktur keluarga dan pembentukan konflik batin dalam karya sastra.